

## Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Permasalahan Pada Siswa di MI Muhammadiyah Wonosobo

**Neli Agustina**

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo  
[neliagustian881@gmail.com](mailto:neliagustian881@gmail.com)

**Emy Junaidah**

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang  
[zunaidahemy@gmail.com](mailto:zunaidahemy@gmail.com)

**Rahmat Solihin**

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang  
[solihin.elrahmat@gmail.com](mailto:solihin.elrahmat@gmail.com)

### Abstact

*The role of guidance and counseling is very important in the world of schooling. In carrying out this role, of course there are obstacles and problems that occur from both internal and external factors. This research uses a descriptive qualitative method approach. By collecting data through observation, documentation and interviews in the field. Based on the results of observations, it was found that at MI Mummadiyah there were students who could not read well or were not fluent in reading, this was because students did not participate in teaching and learning activities well and effectively. The delay in students' ability to read from their friends is due to environmental conditions. Teachers' efforts to overcome this are to improve learning to read, providing facilitation either at home or at school for reading. After carrying out these efforts, it was found that students who were lagging behind in their reading skills were finally able to overcome them and keep up with their other friends who read fluently.*

**Keywords:** Role of the Guidance Teacher, solving problems, students

### Abstrak

*Peran bimbingan dan konseling sangat penting dalam dunia persekolahan. Dalam menjalankan peran tersebut tentunya didapati kendala dan permasalahan yang terjadi baik dari faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Dengan mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara yang ada di lapangan. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa di MI Mummadiyah terdapat siswa yang belum bisa membaca dengan baik atau tidak lancar dalam membaca hal ini dikarenakan siswa tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan efektif. Terlambatnya kemampuan siswa dalam membaca dari teman-temannya memiliki karena kondisi lingkungan. Upaya guru dalam mengatasi hal tersebut ialah meningkatkan belajar membaca, memberikan fasilitasi baik di rumah atau di sekolah untuk membaca. Setelah dilakukannya usaha tersebut ditemukan hasil bahwa siswa yang tertinggal dalam kemampuan membaca akhirnya bisa teratasi dan mengimbangi teman-teman yang lain yang membaca dengan lancar.*

**Kata Kunci:** Peran Guru BK, mengatasi masalah, Siswa.

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga atau organisasi dalam melaksanakan proses belajar dan proses pendidikan. Sebagai lembaga formal sekolah memiliki ujian umum, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah Dasar merupakan pondasi utama dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, membaca, menulis dan berhitung dijadikan sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Namun, tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesusahan dalam proses pembelajaran baik dalam membaca, menulis maupun berhitung. Hal tersebut disebut sebagai kesulitan belajar (Saputra, 2022).

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan adalah konseling dan bimbingan. Hal ini karena pengarahan dan bimbingan mempunyai peran dalam domain mendukung peningkatan kapasitas peserta didik yang sebenarnya. Bimbingan berasal dari kata bahasa Inggris “guidance”, yang berasal dari kata kerja “to guide”. yang penting adalah menunjukkan, membimbing, membimbing dan membantu. Oleh karena itu, istilah “bimbingan” secara umum dapat diartikan sebagai “pendampingan” atau “bimbingan”. Menurut Straightforward Parson, ia mengkarakterisasi arahan sebagai bantuan yang diberikan kepada seorang konseli (individu) agar dapat memilih, mempersiapkan, dan mengharapkan suatu posisi serta untuk maju dalam posisi yang telah dipilihnya (Putri, 2018).

Sementara itu, ungkapan “guiding” yang berasal dari kata bahasa Inggris “directing” dalam kata referensi mengandung arti berkaitan dengan “counsel” yang mempunyai beberapa arti, yaitu nasehat, sugesti, dan percakapan dengan bertukar pikiran. Menurut Deni (2020), konseling adalah upaya membantu klien (konseli) baik secara tatap muka maupun melalui wawancara yang dilakukan oleh seorang konselor dengan tujuan membantu klien bertanggung jawab atas berbagai persoalan atau tantangan unik yang dihadapinya.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pendampingan terhadap individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik sehingga konseli dapat melihat dan menemukan permasalahan serta menyelesaikannya sendiri. Masalah adalah suatu keadaan atau keadaan yang belum terselesaikan dan menyulitkan seseorang dalam mencapai tujuannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan “masalah” adalah suatu permasalahan yang memerlukan penyelesaian. Oleh karena itu, suatu permasalahan adalah sesuatu yang harus diselesaikan secepat mungkin (Nasional, 2008).

Siswa selalu melakukan interaksi sosial karena mereka merupakan individu yang sedang dalam proses berkembang atau menjadi (*on getting*) yang artinya bergerak menuju kemandirian atau kedewasaan. Oleh karena itu, untuk mencapai perkembangan tersebut, siswa memerlukan bimbingan karena mereka sebenarnya membutuhkan pemahaman atau pengetahuan tentang dirinya dan iklim sosialnya, serta keterlibatan dalam menentukan cara hidupnya (Putri, 2018)

Karakteristik individu juga dapat mengungkapkan kesulitan yang dihadapinya. Prayitno (2004) mengidentifikasi ciri-ciri masalah sebagai berikut: a) sesuatu yang tidak disukai, (b) sesuatu yang dapat mencegah, menimbulkan atau menimbulkan masalah baik sekarang maupun di kemudian hari. Prayitno (2005) memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai klasifikasi masalah yang dipecah menjadi sembilan kelompok, yaitu kelompok masalah yang berkaitan dengan: fisik dan kesejahteraan, diri individu, sosial dan lingkungan sekitar. hubungan, urusan keuangan dan dana, pengajaran, profesi dan pekerjaan, agama, nilai-nilai dan etika, pergaulan dengan lawan jenis dan perkawinan, kondisi dan hubungan keluarga, dan waktu senggang.

Berdasarkan uraian diatas, tentunya setiap sekolah memiliki permasalahan yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, permasalahan yang dilakukan siswa tentu sangat bervariasi setiap individunya, hal ini juga terjadi di salah satu lembaga pendidikan di kota Wonosobo tepatnya di MI Muhammadiyah Kalibeber Wonosobo. Sehingga hal inilah yang menjadi daya tarik serta alasan penulis untuk melakukan penelitian ini, dengan tujuan untuk melihat dan menganalisis bentuk-bentuk permasalahan yang sering dialami siswa dan peran guru BK dalam mengatasi permasalahan tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif. Dengan mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara yang ada di lapangan yaitu peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan pada siswa di MI Muhammadiyah Kalibeber Wonosobo. Adapun tehnik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis triangulasi dimana peneliti mengambil sebuah kesimpulan melalui proses perbandingan informasi atau data yang diperoleh untuk menghasilkan sebuah data yang lebih objektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Data**

Berdasarkan hasil Observasi Proses pembelajaran di MI Muhammadiyah Kalibeber tepatnya di kelas I berjalan dengan lancar namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca dengan baik/tidak lancar membaca yang diakibatkan karena tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan efektif tetapi pendidik telah melakukan usaha untuk meningkatkan proses belajar membaca dikelas dengan berbagai cara seperti meningkatkan belajar membaca, memberikan fasilitasi baik dirumah atau disekolah untuk membaca seperti disediakannya buku bacaan dan memberikan perhatian dukungan dan penyemangat untuk siswa yang belum baik dalam membaca. Saat melakukan wawancara dengan guru MI Muhammadiyah Kalibeber pun dilakukan untuk mendapatkan informasi perihal latar belakang siswa belum bisa membaca dengan baik. Pada proses pembelajaran siswa tersebut tidak fokus sehingga berdampak gangguan belajar seperti konsentrasi yang menurun menjadikan siswa tidak mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik. Terlambatnya kemampuan siswa dalam membaca dari teman-temannya memiliki sebab dari eksternal dan internal siswa contoh dari eksternal siswa adalah kondisi keluarga seperti siswa dengan orang tua yang bercerai (broken home), kurangnya perhatian dari orang tua, terlalu banyak dengan pengasuh atau pembantunya, penggunaan handphone dan televisi yang terlalu sering. Sedangkan sebab dari internal siswa contohnya dari usia siswa, belum pernah masuk PAUD/TK dan kemampuan siswa.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ani Ristiani selaku wali kelas 1 di peroleh adanya kasus kemampuan belajar terutama membaca yang belum baik/ tidak lancar di MI Muhammadiyah Kalibeber seperti:

1. Meningkatkan belajar membaca,
2. Memberikan fasilitasi baik dirumah atau disekolah untuk membaca seperti disediakannya buku bacaan,
3. Memberikan perhatian dukungan dan penyemangat untuk siswa yang belum baik dalam membaca.

### **Analisis dan Pembahasan**

#### **1. Analisis Kondisi Pembelajaran**

Berdasarkan hasil observasi di MI Muhammadiyah Kalibeber, kelas I menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Namun, terdapat beberapa siswa yang

belum bisa membaca dengan baik. Hal ini menandakan adanya ketidakseragaman dalam tingkat keterampilan membaca di antara siswa.

## 2. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

Terdapat dua faktor utama yang peneliti temukan dilihat dari sudut pandang penyebab kesulitan membaca ini dari sisi luar dan dalam.

### a. Faktor Eksternal:

1. Kondisi Keluarga: Siswa dengan latar belakang keluarga yang mengalami perceraian (broken home) cenderung mengalami gangguan emosional yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan belajar dengan efektif.
2. Kurangnya Perhatian dari Orang Tua: Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang cukup dari orang tua mereka mungkin merasa kurang termotivasi untuk belajar.
3. Pengasuh atau Pembantu: Anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh atau pembantu mungkin kurang mendapatkan stimulasi pendidikan yang memadai.
4. Penggunaan Handphone dan Televisi: Penggunaan gadget dan menonton televisi yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian anak dari kegiatan belajar, mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk membaca dan belajar.

### b. Faktor Internal:

1. Usia Siswa: Anak yang lebih muda mungkin belum mencapai kematangan kognitif yang diperlukan untuk menguasai keterampilan membaca.
2. Belum Pernah Masuk PAUD/TK: Siswa yang tidak mengikuti pendidikan pra-sekolah mungkin kekurangan dasar-dasar keterampilan membaca dan menulis.
3. Kemampuan Individu: Setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menerima dan memproses informasi.

## 3. Upaya Peningkatan Proses Belajar Membaca

Guru di MI Muhammadiyah Kalibeber telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan proses belajar membaca, seperti melakukan peningkatan kualitas pembelajaran membaca dengan guru menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Selain itu, Guru juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang belum lancar membaca, memberikan dukungan emosional, dan menyemangati mereka untuk meningkatkan motivasi belajar. Guru juga berusaha untuk memfasilitasi baik di rumah maupun di sekolah dengan penyediaan buku bacaan dan sumber daya lainnya baik di rumah maupun di sekolah untuk mendorong kebiasaan membaca.

## 4. Implikasi dari Temuan

Hasil observasi yang dilakukan di MI Muhammadiyah Kalibeber menunjukkan adanya perbedaan dalam kemampuan membaca di kalangan siswa kelas I. Meski proses pembelajaran berjalan dengan lancar secara keseluruhan, ketidakmampuan sebagian siswa dalam membaca dengan baik menjadi perhatian utama. Temuan ini mengungkapkan adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak-anak di kelas tersebut.

Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa faktor eksternal seperti kondisi keluarga memainkan peranan penting. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang bercerai atau kurang mendapatkan perhatian cenderung mengalami kesulitan dalam fokus dan

konsentrasi, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu, keterlibatan yang berlebihan dengan pengasuh atau penggunaan gadget dan televisi yang tidak terkontrol juga menjadi penghalang dalam proses pembelajaran membaca.

Faktor internal, seperti usia siswa dan pengalaman pra-sekolah, juga memberikan kontribusi signifikan. Anak-anak yang belum pernah mengikuti pendidikan PAUD atau TK umumnya belum memiliki dasar-dasar keterampilan membaca, sehingga mereka tertinggal dibandingkan teman-temannya yang sudah mendapatkan pendidikan awal tersebut. Perbedaan individual dalam kemampuan kognitif juga membuat beberapa anak memerlukan perhatian dan pendekatan khusus dalam pembelajaran.

Guru di MI Muhammadiyah Kalibeber telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini, termasuk dengan meningkatkan metode pembelajaran membaca, menyediakan fasilitas membaca baik di sekolah maupun di rumah, serta memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini menunjukkan komitmen yang kuat dari pihak pendidik untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan keterampilan membaca.

Namun, masih terdapat tantangan besar yang harus dihadapi. Gangguan konsentrasi dan kurangnya motivasi belajar di kalangan siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung memerlukan pendekatan yang lebih holistik. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak menjadi kunci untuk mengatasi masalah ini. Selain itu, penggunaan teknologi secara bijak harus diintegrasikan dalam program pembelajaran untuk memastikan anak-anak tidak terjebak dalam penggunaan gadget yang berlebihan.

Dengan memahami faktor-faktor penyebab dan menerapkan intervensi yang tepat, MI Muhammadiyah Kalibeber dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa dan mendukung perkembangan akademis mereka secara keseluruhan. Pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara sekolah, guru, dan orang tua akan menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi tantangan ini dan memastikan setiap siswa dapat mencapai potensi maksimalnya.

Temuan di MI Muhammadiyah Kalibeber menunjukkan bahwa kondisi keluarga, seperti perceraian orang tua dan kurangnya perhatian, mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Penelitian oleh Evans, Kelley, Sikora, dan Treiman (2010) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang stabil dan penuh dukungan memiliki kemampuan literasi yang lebih baik. Mereka menemukan bahwa faktor-faktor seperti keberadaan buku di rumah dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca bersama anak sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan membaca anak.

Dalam temuan di MI Muhammadiyah Kalibeber, penggunaan handphone dan televisi yang berlebihan disebut sebagai salah satu faktor eksternal yang menghambat kemampuan membaca siswa. Penelitian oleh Kates, Wu, dan Coryn (2018) menemukan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan membaca. Mereka menyarankan bahwa interaksi langsung dengan buku dan kegiatan membaca tradisional lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi.

Temuan mengenai siswa yang belum pernah mengikuti PAUD atau TK menunjukkan bahwa mereka cenderung tertinggal dalam keterampilan membaca. Barnett (1995) dalam

penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan pra-sekolah yang berkualitas memiliki dampak signifikan pada perkembangan kognitif dan keterampilan akademis anak. Anak-anak yang mengikuti program pra-sekolah cenderung memiliki kesiapan lebih baik untuk belajar membaca dan menulis ketika memasuki pendidikan dasar.

Guru di MI Muhammadiyah Kalibeber menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, termasuk menyediakan fasilitas membaca dan memberikan dukungan emosional. Penelitian oleh Duke dan Pearson (2002) menguatkan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif dan dukungan emosional dari guru berperan penting dalam pengembangan keterampilan literasi. Mereka menekankan pentingnya metode pengajaran yang bervariasi dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Pendidikan karakter yang diterapkan di MI Muhammadiyah Kalibeber dalam mendukung proses belajar membaca juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif membantu siswa mengembangkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, ketekunan, dan kerja keras, yang penting untuk keberhasilan akademis. Berkowitz dan Bier (2004) juga menekankan bahwa pendidikan karakter meningkatkan kompetensi sosial dan emosional yang mendukung pencapaian akademis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti tentang bimbingan konseling siswa mengenai kemampuan belajar terutama membaca yang belum baik/ tidak lancar dikelas 1 MI Muhammadiyah Kalibeber dapat disimpulkan bahwa penerapan dalam melakukan bimbingan dan konseling dikelas sudah baik. Diantaranya penerapan guru kelas 1 yang menunjukkan hal tersebut yaitu: guru wali kelas 1 bertugas juga sebagai guru Pembimbing dan Konseling, selanjutnya wali kelas juga mengetahui bahwa seorang pembimbing harus membantu siswa dalam mengatasi masalah siswanya dan membantu mengembangkan potensi yang ada pada diri siswanya baik baik secara akademik maupun fisik. Peranan bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca dalam bidang bimbingan belajar sangat diperlukan. Kesulitan membaca siswa merupakan masalah yang serius karena dapat mempengaruhi kelanjutan studi siswa. Membaca merupakan faktor penunjang penerimaan dan pemahaman siswa terhadap semua materi pelajaran. Permasalahan yang dihadapi siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dapat diatasi dengan upaya dan kerja sama berbagai pihak. Hasilnya akan menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di atas maka peneliti memberikan saran: Untuk mengatasi hal ini, guru berupaya membuat suasana membaca yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan kegiatan membaca. Guru mengawasi memberikan bacaan-bacaan yang digemari siswa. Juga memberikan pendampingan ketika kegiatan membaca sedang berlangsung. Menghindari celaan ketika siswa melakukan kesalahan membaca siswa memiliki kepercayaan diri. Memberi apresiasi seperti apapun hasil membaca siswa. Membetulkan ketika siswa salah membaca. Upaya yang dilakukan sekolah antara lain menciptakan sekolah sebagai tempat yang menarik dan menyenangkan. Caranya dengan membuat taman bacaan. Kemudian memfasilitasi majalah dinding, menciptakan pojok baca di tiap kelas. Dan menyediakan ruang perpustakaan.

## ACKNOWLEDGEMENT

Terimakasih banyak dengan orang-orang yang mendukung saya dalam penulisan jurnal ini semoga selalu diberi kesehatan dan keberkahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, W. S. (1995). Long-term effects of early childhood programs on cognitive and school outcomes. *The Future of Children*, 5(3), 25-50.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72-85.
- Deni, F. (2020). *Bimbingan Dan Konseling*. Cv Brimedia Global Redaksi:
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2002). Effective practices for developing reading comprehension. *Journal of Education*, 189(1/2), 107-122.
- Evans, M. D. R., Kelley, J., Sikora, J., & Treiman, D. J. (2010). Family scholarly culture and educational success: Books and schooling in 27 nations. *Research in Social Stratification and Mobility*, 28(2), 171-197.
- Kates, F. R., Wu, H. H., & Coryn, C. L. S. (2018). The effects of digital device use on school performance: A meta-analysis. *Computers & Education*, 119, 76-83.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pt. Gramedia.
- Prayitno, D. (2005). *Aum Umum Format 2 Siswa Slta*. Fip Unp.
- Prayitno. (2004). *Seri Pemandu Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Buku Iii)*. Pt. Bina Sumber Daya Mipa.
- Putri, F. R. (2018). Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling. *Triadik*, 17(1), 1-12
- Saputra, A. D. (2022). Peran guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 389